

## **Investment of Religious Value of Problemated Students in MA Muhammadiyah 5 Pulung Ponorogo**

**Fadhlurrahman**

Ahmad Dahlan University  
fadhlurrahman@pai.uad.ac.id

**Tri Yaumil Falikah**

Ahmad Dahlan University  
tri.falikah@pai.uad.ac.id

**Fandi Akhmad**

Ahmad Dahlan University  
fandi.ahmad@pai.uad.ac.id

**Received May 1, 2021/Accepted June 28, 2021**

### **Abstract**

*Problems in the world of education are increasingly worrying, it is necessary to immediately make improvements from all lines in the world of education. Including students with problems in school. should get treatment immediately. The purpose of this article is to examine the problems of problematic students at MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung, Ponorogo. Troubled students are increasingly different. Both from trivial problems to big problems. This school is able to turn problem students into better students than before. The method in this article is a case study. Researchers looked closely at the case and its handling. The results in this study are the inculcation of religious values must be in the form of (a) consistent teacher exemplary, (b) the teacher's personal approach to students, (c) the habit of doing good to students and (d) no need for punishment. So with the treatment carried out by MA Alam Muhammadiyah Pulung, Ponorogo can be applied in other schools.*

**Keywords:** *religious values, students with problems, education, treatment, Madrasah Aliyah Alam*

## Penanaman Nilai Religius Siswa Bermasalah di MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung Ponorogo

### A. Pendahuluan

Permasalahan dalam dunia pendidikan tidak akan ada hentinya. Bahkan cenderung permasalahan yang terjadi di lapangan bersifat dinamis. Salah satu faktornya disebabkan perkembangan dan kemajuan teknologi pada era globalisasi. Akhirnya dunia pendidikan pada dewasa ini sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat<sup>1</sup>. Jika pada setiap diri peserta didik sudah memiliki 'bekal' yang cukup, maka guncangan dan godaan apapun tidak akan mempengaruhi perubahan pada dirinya. Terkadang yang menjadi masalah adalah setiap peserta didik belum memiliki 'filter' terhadap perubahan yang terjadi. Sehingga berakibat peserta didik hanya mengikuti perilaku, sikap bahkan kebiasaan yang dianggap 'modern' tanpa melihat apakah ini baik atau buruk.

Kasus murid melawan guru akhir-akhir ini marak menjadi *trending topic*<sup>2</sup>. Hanya disebabkan guru menasehati murid dalam hal merokok, kemudian murid melakukan reaksi dengan menantang guru berkelahi. Ini merupakan cerminan sedikit generasi yang perlu dengan adanya nilai religius yang tertanam dalam diri setiap murid.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan seseorang terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial<sup>3</sup>.

Budaya religius juga merupakan sarana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religious dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat dimanipulasi dan dieksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar<sup>4</sup>.

Ada beberapa sekolah yang sudah menerapkan penanaman nilai religius pada siswanya. Contohnya di TKIT Arofah 3 Bade Klego Boyolali. Pola penanamannya dengan 3 tahapan tahap pengkondisian, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap pengkondisian sekolah menanamkan; 1) nilai-nilai religius terintegrasi dalam pembelajaran dengan dimasukkan ke dalam semua tema pembelajaran, dapat berupa cerita/dongeng, nyanyian, dan permainan; 2) keteladanan, yaitu contoh nyata seorang pengasuh atau guru agar nilai-nilai moral religius dapat tertanam pada diri anak sejak dini; 3) pembiasaan, yaitu prilaku atau kegiatan positif yang dilakukan terus-menerus dalam waktu yang lama; 4) disampaikan secara berkelanjutan,

<sup>1</sup> M. Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), pp. 1–2.

<sup>2</sup> Ian, 'Kronologi Lengkap Kasus Siswa Tantang Guru Honorer Karena Ditegur Saat Merokok', *Www.Merdeka.Com*, 2019 <<https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-kasus-siswa-tantang-guru-honorer-karena-ditegur-saat-merokok.html>>.

<sup>3</sup> M. Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), p. 124.

<sup>4</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan (Lembaga Pendidikan. Alternatif Di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Pres, 2010), p. 59.

nilai-nilai moral religius disampaikan dan dipraktekkan setiap saat dan berkelanjutan oleh guru di lingkungan sekolah; 5) pengkondisian, kondisi lingkungan sekolah didesain sedemikian sehingga betul-betul bernuansa religius sehingga anak-anak lebih termotivasi untuk berkepribadian yang religius. 6) kegiatan terprogram, terdapat langkah- langkah yang jelas dalam menanamkan nilai- nilai moral religius pada anak. 7) pemberian *reward and punishment*<sup>5</sup>.

Pada kasus yang lebih besar di tingkat SMA. Tepatnya di MAN Cilacap. ada beberapa langkah dalam menanamkan nilai religius pada siswanya yaitu dengan kegiatan yang dikelola oleh HIMDA'IS (Himpunan Da'i Siswa). HIMDA'IS membuat acara harian dan memang orang yang mengikuti sudah dalam kondisi yang sama (baca: ingin berubah). Sehingga lebih mudah dalam merubah kebiasaan yang kurang baik. Beberapa contoh kegiatannya adalah salat dhuhur berjamaah, infaq mingguan, kegiatan seni hadhroh, tilawah al-Qur'an, mabit setiap bulannya dan membantu penyaluran zakat pada hari besar Islam<sup>6</sup>.

Bermula dari penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai penanaman nilai religius siswa bermasalah di MA Muhammadiyah 5 Pulung Ponorogo. Siswa pada beberapa sekolah dalam kondisi yang masalahnya tidak berat sebagaimana siswa MA Muhammadiyah 5 Pulung. Jika siswa masuk sudah bermasalah maka akan ada kesulitan dalam mendidik di sekolahnya. Penelitian ini pun akan difokuskan pada siswa yang bermasalah dan bagaimana penanaman nilai religiusnya sehingga mampu merubah siswa yang bermasalah menjadi lebih taat dan patuh. Dengan harapan dari penelitian ini nantinya bisa memberikan gambaran untuk lembaga pendidikan lainnya dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didiknya.

## B. Kerangka Teori

### 1. Penanaman Nilai Religius

Penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu<sup>7</sup>. Adapun pengertian nilai itu sendiri, diantaranya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan<sup>8</sup>. Dalam pengertian yang lain Nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan<sup>9</sup>. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang<sup>10</sup>.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan<sup>11</sup>.

<sup>5</sup> Khomsun Nurhalim, 'Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius Di Tkit Arofah 3 Bade Klego Boyolali', *Journal of Nonformal Education*, 3.1 (2017), 53–59 (p. 57) <<https://doi.org/10.24914/jne.v3i1.8910>>.

<sup>6</sup> ULFATUN AMALIA, 'PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM KEGIATAN HIMDA'IS (HIMPUNAN DA'I SISWA) DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) CILACAP' (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO, 2018), pp. 49–51.

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p. 1615.

<sup>8</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bhasa Edisi IV* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 963.

<sup>9</sup> Horold Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), p. 122.

<sup>10</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), p. 56.

<sup>11</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), p. 60.

Menurut Prof. Notonegoro, nilai spiritual/rohani yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Nilai-nilai tersebut dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Nilai Religius

merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang diyakini kebenarannya. Misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.

b. Nilai estetika

Merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsure rasa manusia. Misalnya kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.

c. Nilai moral

Merupakan nilai untuk mengenal baik buruknya suatu perbuatan. Misalnya kebiasaan merokok pada anak sekolah.

d. Nilai kebenaran/empiris

Merupakan nilai yang bersumber dari proses berfikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio), misalnya ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat<sup>12</sup>.

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya<sup>13</sup>.

Adapun aspek-aspek keagamaan menurut M. Jamil Zainu<sup>14</sup> yang dikutip oleh Amirulloh Syarbini meliputi:

- 1) Tauhid/ Aqidah
- 2) Ibadah
- 3) Al-Qur'an, Hadits, doa dan zikir
- 4) Adab dan akhlak yang baik
- 5) Menjauhi perbuatan yang dilarang
- 6) Berpakaian yang sesuai syariat.

Menurut Chabib Thoah yang dikutip oleh Hasan Basri, aspek-aspek pendidikan (Islam) yang harus diperhatikan orang tua dalam mendidik anaknya meliputi aspek ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur'an, *akhlaqul karimah* dan *aqidah Islamiyah*.

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religion (Inggris) dan juga berasal dari kata religi, dalam bahasa Latin *relegere* atau *religare*<sup>15</sup>. Religiusitas berasal dari bahasa latin "relegare" yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan<sup>16</sup>.

Anshori dalam bukunya M. Nur Ghufron dan Riri Risnawita<sup>17</sup> membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Religi atau agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada

---

<sup>12</sup> Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA Dan MA* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), pp. 31–32.

<sup>13</sup> Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), p. 2.

<sup>14</sup> Amirullah Syarbini & Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat* (Jakarta: Gramedia, 2014), p. 67.

<sup>15</sup> Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat Dan Islam Tentang Manusia Dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), p. 100.

<sup>16</sup> S. K. Kaye, J., & Raghavan, *Spirituality in Disability and Illness : The Psychology of Religion and Coping. Theory, Research, Practice* (New York: Guilford, 2000).

<sup>17</sup> M.Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014), p. 168.

aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Kaye menambahkan bahwa religiusitas adalah sebuah ekspresi Spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual<sup>18</sup>. Sisi religiusitas seseorang itu tercermin pada sikap, perilaku, cara berfikir, tutur kata, dan penampilannya yang sesuai dengan aturan-aturan dan norma agama<sup>19</sup>.

Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal<sup>20</sup>. Hal serupa juga diungkapkan oleh Glock & Stark<sup>21</sup> dikutip dari (Dister, 1988) mengenai religiusitas yaitu sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Definisi lain mengatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah proses untuk mencari sebuah jalan kebenaran yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral<sup>22</sup>. Menurut Madjid<sup>23</sup>, religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya dibawah supra-empiris.

Aspek religiusitas menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987 diungkapkan dalam penelitian (Caroline, 1999)<sup>24</sup> bahwa religiusitas (agama Islam) terdiri dalam lima aspek:

- a) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c) Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e) Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Verbit dikutip (Roesgiyanto, 1999) dikemukakan oleh Thontowi<sup>25</sup> mengemukakan ada enam komponen religiusitas dan masing-masing komponen memiliki empat dimensi. Keenam komponen tersebut adalah:

- 1) *Ritual* yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama
- 2) *Doctrin* yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan
- 3) *Emotion* yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya.
- 4) *Knowledge* yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci.
- 5) *Ethics* yaitu atauran-aturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk.
- 6) *Community* yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain.

<sup>18</sup> Drs. H. Ahmad Thontowi, 'Hakekat Relegiusitas', *Kementerian Agama Sumatera Selatan*, 2019 <<https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>> [accessed 15 March 2021].

<sup>19</sup> M.Nur Ghufron dan Rini Risnawati, p. 168.

<sup>20</sup> Mangunwijaya Y.B, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak* (Jakarta: Gramedia, 1986), p. 34.

<sup>21</sup> Drs. H. Ahmad Thontowi, p. 1.

<sup>22</sup> Drs. H. Ahmad Thontowi, p. 1.

<sup>23</sup> R Madjid, *Islam Kemoderenan Dan Ke-Indonesiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 1992).

<sup>24</sup> C Caroline, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Pelajar Madrasah Mu" Allimat Muhammadiyah Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1999).

<sup>25</sup> Drs. H. Ahmad Thontowi, pp. 2-3.

Konsep religiusitas menurut C.Y. Glock dan Rodney Stark dalam bukunya Abdul Wahib<sup>26</sup> terdiri dari lima dimensi, yaitu:

1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal dogmatik dalam agamanya. Dimensi ini dapat disejajarkan dengan Iman yang terkait dengan keyakinan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi, dan sebagainya.

2) Dimensi praktik agama atau peribadatan (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini merupakan tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi ini mencakup intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti, sholat, puasa, zakat, dan lain-lain.

3) Dimensi pengalaman atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seseorang. Dimensi ini disejajarkan dengan Ihsan, yaitu berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Allah SWT, takut melanggar larangan-Nya.

4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini merupakan seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, ḥadīṣ, fiqh, dan lain sebagainya.

5) Dimensi konsekuensi atau perilaku (*the consequential dimension*)

Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengacu pada identifikasi terhadap keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari ke hari.

Peneliti menarik kesimpulan dari beberapa metode penanaman nilai religius jika memenuhi indikator:

- 1) Beriman dengan rukun Iman
- 2) Melaksanakan salat 5 waktu
- 3) Menjalankan puasa
- 4) Membayar zakat, infaq, shadaqah
- 5) Hafal doa harian
- 6) Membantu teman yang kesulitan
- 7) Takut berbuat dosa
- 8) Saling memaafkan
- 9) Memberi salam kepada guru, teman dan masyarakat

### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*)<sup>27</sup>. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa

---

<sup>26</sup> Abdul Wahib, *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), p. 112.

<sup>27</sup> A. Sutedi, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), p. 61.

tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat.

Populasi penelitian ini adalah peserta didik MA Muhammadiyah 5 Pulung, Ponorogo. Usia 15-19 tahun yang berjumlah 17 anak. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Jadi yang menjadi objek penelitian adalah pola penanaman nilai moral religius pada peserta didik bermasalah di MA Muhammadiyah 5 Pulung, Ponorogo.

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berdasar dari indikator peserta didik MA Muhammadiyah 5 Pulung dalam kompetensi pengembangan kemampuan moral dan agama, yaitu mengenal perilaku baik dan buruk; membiasakan diri berperilaku baik; mengucapkan salam dan membalas salam; berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat dan sportif; dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Pelaksanaan penelitian kualitatif ini difokuskan pada perencanaan penanaman nilai moral religius, pelaksanaan pola penanaman nilai moral religius, dan evaluasi pola penanaman nilai moral religius di MA Muhammadiyah 5 Pulung, Ponorogo. Hal inilah yang selanjutnya akan diteliti lebih mendalam, terutama dalam kaitannya dengan pola penanaman nilai-nilai religius yang berlangsung di MA Muhammadiyah 5 Pulung, Ponorogo yang tidak sekedar belajar saja, tetapi siswa memiliki pola perilaku, prestasi dan pola-pola pembinaan tertentu yang membedakannya dengan lembaga MA maupun SMA lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui 3 tahap. *Pertama*, orientasi; *kedua*, tahap pengumpulan data (lapangan) atau tahap eksplorasi; dan *ketiga*, tahap analisis dan penafsiran data. Selain itu untuk mendapatkan beberapa data dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan sumber data/informan yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki informasi banyak tentang pelaksanaan pola penanaman nilai moral religius, maka peneliti mengumpulkan data yang berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut Arikunto<sup>28</sup> mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber<sup>29</sup>.

Sehubungan dengan pengambilan data-data tentang pola pelaksanaan penanaman nilai moral religius, maka informan-informan yang berfungsi sebagai sumber data meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua siswa (*stake holders*).

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti di MA Muhammadiyah 5 Pulung, Ponorogo adalah

1. Metode Observasi

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan dan prosesnya<sup>30</sup>. Observasi dilakukan untuk mengamati sejauhmana penanaman nilai religiusitas itu berdampak kepada peserta didik.

2. Metode wawancara

---

<sup>28</sup> Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), p. 115.

<sup>29</sup> N. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), p. 1.

<sup>30</sup> M. Muslich, *Melaksanakan PTK* (Jakarta: Rosda, 2011), p. 58.

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif<sup>31</sup> dan deskriptif kuantitatif. Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara terencana tetapi tidak terstruktur, dalam artian setelah mengajukan satu atau dua pertanyaan, responden juga diberi kesempatan untuk memilih apa yang akan dibicarakan, dan peneliti boleh mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yang lebih jelas dan terperinci.

### 3. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik<sup>32</sup>. Metode ini digunakan untuk menghimpun data-data yang berkenaan dengan tempat kejadian, kegiatan, maupun upaya yang dilakukan tokoh masyarakat dan organisasi.

## Intrumen Penelitian

Definisi dari instrument penelitian<sup>33</sup> adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun instrument yang digunakan oleh penulis adalah:

### a. Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan data berkaitan dengan kegiatan penanaman nilai religius siswa bermasalah di MA Muhammadiyah 5 Pulung, Ponorogo hingga kendala yang menjadi penghambat dan pendukung penerapan itu.

### b. Lembar observasi

Instrument ini untuk mengadakan pengamatan bagaimana kegiatan penanaman nilai religius di MA Muhammadiyah 5 Pulung

### c. Dokumentasi.

Instrument dokumentasi ini mencakup data-data yang berkaitan dengan berlangsung sebuah kegiatan yang terjadi di MA Muhammadiyah 5 Pulung, foto, gambar, dan dokumentasi kegiatan yang dilaksanakan.

### d. Wawancara

Instrument wawancara dilakukan guna mengumpulkan data lisan, dimana peneliti memberikan pertanyaan seputar penelitian yang dilakukan baik kepada kepala sekolah, guru, murid hingga orang tua/ wali murid.

## Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain<sup>34</sup>.

---

<sup>31</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), p. 216.

<sup>32</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, p. 221.

<sup>33</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), p. 136.

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p. 248.

Analisis data yang digunakan menggunakan analisis data interaktif yang digunakan Miles dan Huberman yang terdiri dari empat komponen, yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

#### D. Hasil dan Pembahasan

##### 1. Visi Misi Madrasah Alam Muhammadiyah 5 Pulung, Ponorogo

Awal adanya MA Muhammadiyah Pulung adalah adanya TK, MIM dan Madrasah Tsanawiyah. Dahulu Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pulung sudah mempunyai lembaga pendidikan sejak dari TK Aisyiah ABA, MIM Muhammadiyah 7, Sidoharjo Pulung, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 5 Pulung dan SMP Muhammadiyah 6 Pulung. Karena jenjang dalam pendidikan hingga SMA bahkan hingga perkuliahan maka Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pulung membentuk lembaga pendidikan tingkat SLTA untuk menampung siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 5 Pulung dan SMP Muhammadiyah 6 Pulung. Terbentuklah MA Muhammadiyah 5 Pulung. Alasan mendasar dan tujuan didirikannya MA Muhammadiyah 5 Pulung ini hanya untuk perkaderan Muhammadiyah<sup>35</sup>. Kaderisasi Muhammadiyah sudah dari tingkat TK hingga SLTA.

Alamat awal MA Muhammadiyah 5 Pulung Ponorogo berada di dusun Krajan Rt 02 Rw 03 Desa Sidoharjo, Pulung, Ponorogo. Ini kompleks Muhammadiyah dari lembaga pendidikan tingkat Taman Kanak-Kanak hingga SLTA. Beberapa guru melihat perkembangan peserta didik dari TK hingga Mts. Kebanyakan sejak memasuki tingkat SLTA, para siswa cenderung bosan disebabkan berada di satu kompleks. Sikap kebosanan itu diekspresikan dengan siswa sering kabur, lebih suka nongkrong, membolos hingga beberapa hari tidak mau berangkat sekolah. Melihat fenomena tersebut para Guru dan Pimpinan Cabang akhirnya berunding untuk memindahkan kompleks MA Muhammadiyah 5 Pulung ini ke Jl. Raya Pulung-Ponorogo, Depan Pom Bensin, Sidoharjo, Pulung.

Visi Madrasah Alam Muhammadiyah 5 Pulung adalah Berkarakter, kreatif dan inovatif

##### a) Program Unggulan<sup>36</sup>

- 1) Tahfidzul Qur'an
- 2) Kaderisasi Imam dan Khotib
- 3) Agropreneur (pertanian dan perkebunan)
- 4) Perikanan
- 5) Peternakan
- 6) Tata Boga
- 7) Bahasa Asing (Arab, Inggris, Jepang)
- 8) Kelas Bisnis ekonomi kreatif
- 9) Kunjungan industri dan explore Indonesia setiap bulan

##### b) Kegiatan pembiasaan

- 1) Mengaji pagi dan asmaul husna
- 2) Shalat dhuha
- 3) Shalat dhuhur berjama'ah
- 4) Hafalan juz 30

<sup>35</sup> Sumarni, *Sejarah Dan Kondisi MA Muhammadiyah 5 Pulung*. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. (Ponorogo, 2020).

<sup>36</sup> Muhammad Yusril Syamsu Ardhi, *Perkembangan Dan Penanaman Nilai Religius*. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul 09.20. (Ponorogo, 2020).

5. Ekstrakurikuler
- 6) Muhadhoroh
- 7) Driver
- 8) Hisbul wathon
- 9) Bulu tangkis

c) Prestasi

- 1) Harapan I Go Green Competition se-Karesidenan Madiun Himaaksife Universitas Muhammadiyah.
- 2) Juara III Go Green Competition se-Karesidenan Madiun Himaaksife Universitas Muhammadiyah.
- 3) Finalis Aksioma Mapel Geografi Kabupaten Ponorogo
- 4) Harapan I Cerdas Cermat Trophy Majelis Dikdasmen Ponorogo
- 5) Juara II Lomba Lari 100 Meter Putra Aksioma Kabupaten Ponorogo

Penjelasan dari Kepala<sup>37</sup> Sekolah Madrasah Aliyah Alam Muhammadiyah 5 Pulung bahwa visi misi sekolah ini adalah menjadikan anak yang baik akhlak istilahnya “cetho” dan terampil, berfikir kreatif dan religius itu yang utama dari semua capaian yang akan dikejar. Ini menjadi tanggung jawab sekolah untuk merubah seseorang yang kurang baik menjadi baik dan baik menjadi seseorang yang lebih baik. Sekolah ini juga mengajarkan berbagai softskill seperti tata boga, handy craft seperti botol sampah dikumpulkan dan menjadi buah tangan, vas bunga dan lainnya. Selain itu juga driver (berlatih supir mobil). Target para siswa minimal sudah tahu info tentang setir mobil. Ini baik siswa laki-laki maupun perempuan sama. Ketika sudah lulus dari MA Muhammadiyah 5 Pulung sudah mempunyai keterampilan supir dan sim A.

Madrasah Aliyah Alam Muhammadiyah 5 Pulung sedang merintis Badan Usaha Milik Madrasah. Hasil uang dari Badan Usaha Milik Madrasah untuk membantu kesejahteraan para guru dan tendik. Badan usaha ini menjual hasil kerajinan dari para siswa dari bahan botol bekas dibuat vas bunga, tempat pensil, hingga hidroponik mini. Sisa botol itu dijual ke rongsok. MA Muhammadiyah 5 Pulung sudah bekerja sama dan bermitra dengan pabrik plastik untuk menampung plastik dan botol sisa. Dalam bidang Agro bisnis ada kegiatan grafting (penyambungan), okulasi hingga cangkok. Kegiatan ini langsung dipraktekkan oleh para siswa. Jadi para siswa tidak diberikan teori di dalam kelas melainkan langsung praktek di kebun. Yuzril<sup>38</sup> menambahkan percuma teori tanpa praktek. Para siswa langsung diajak ke kebun dan duduk di bawah pohon jambu dijelaskan singkat tentang teori cangkok kemudian langsung praktek. Dalam praktek grafting para siswa diminta untuk mengumpulkan biji alpukat kemudian para siswa diarahkan untuk menanam langsung menyambung.

Dalam bidang perikanan difokuskan pada penjualan bibit ikannya. Guru hanya mentor. Ini dibagi menjadi beberapa kelompok untuk bertanggungjawab pada bidang perikanan ini. Ada yang menjadi bagian pemasaran, bagian perawatan hingga panen. Selain bekal dalam bidang perkebunan dan perikanan, para siswa dilatih untuk siap berjuang di masyarakat. Para siswa dibekali kemampuan imam dan khatib jumat. Ini berlaku bagi siswa putra MA Muhammadiyah 5 Pulung. Mereka praktek di sekolah kemudian diberi tugas untuk bisa praktek di desanya masing-masing. Bagi siswi diajari dalam hal masak memasak.

Siswa bermasalah di MA Muhammadiyah 5 Pulung ini salah satunya ada yang hingga melanggar UU ITE. Merekam salah satu aurat siswi kemudian diabadikan dalam sebuah video. Siswa ini dahulunya banyak masalah tetapi setelah mendapatkan bimbingan, binaan dan arahan

---

<sup>37</sup> Muhammad Yusril Syamsu Ardhi.

<sup>38</sup> Muhammad Yusril Syamsu Ardhi.

dari kepala sekolah, guru hingga teman temannya akhirnya anak ini berubah menjadi sangat percaya diri dalam berbuat kebaikan. Kepala sekolah<sup>39</sup> menambahkan, “Bocah betik re cetho gawean” sekarang sudah tanggung jawab, mengurus jamaah, dengan umur yang masih tergolong muda.

## 2. Penanaman Nilai Religius Siswa di MA Muhammadiyah 5 Pulung

Siswa di MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung berasal dari desa-desa di kecamatan Pulung. Total ada 18 desa dan siswa itu berasal dari berbagai desa di kecamatan Pulung. Awal berdirinya MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung memiliki 30 hingga 40 siswa. Seiring berjalannya waktu, persaingan antar lembaga pendidikan baik dari aspek kualitas sumber daya manusia ataupun fasilitas akhirnya MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung mulai sedikit peminat. Di komplek lama atau biasa disebut dengan komplek Muhammadiyah Pulung terdapat 4 lembaga menjadi 1 tempat. Ini juga menjadi salah satu sebab para siswa mulai jenuh dengan lingkungan yang ada. Setelah kampus 2 bisa digunakan, akhirnya MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung dipindahkan untuk proses pembelajaran di kampus 2 sedangkan di kampus 1 hanya difokuskan untuk urusan administrasi sekolah.

Dahulu mengabdikan di kompleks Muhammadiyah Sidoarjo Pulung itu ada TK, MI, Mts dan MA. Pergerakan lembaga pendidikan ini cenderung stagnan. Hingga hampir kehabisan murid. Faktor utama<sup>40</sup> kejenuhan murid atau peserta didik sejak dari TK, MI, Mts hingga MA di situ saja. Ruang belajar juga sempit. Dekat dengan tetangga dan belakang juga ada kandang sapi. Guru muda ingin mengembangkan lembaga ini terasa sulit ketika di lokasi timur (kampus 1). Lokasi sekarang tetap satu RT dan RW tetapi geser ke barat sekitar 500 m tepatnya di depan SPBU Sidoharjo Pulung mulai tahun kemarin sudah 1 tahun. Akhirnya guru muda hijrah depan pom ada masjid 2 lantai bagus. Masjid bagian atas maupun bawah digunakan untuk MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung. Baru 1 tahun sudah muncul terobosan baru. Dahulu sikap percaya diri siswa kurang, ibadah kurang, dimasukkan kawah candra dimuka (kampus 2) akhirnya para siswa mulai berubah. Sudah berani azan, imam, hingga hafalan surat dalam al-Qur'an.

Di komplek dahulu lebih dikenal dengan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 5 Pulung. Sedangkan di kampus 2 (depan POM) lebih dikenal dengan MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung. Tujuan didirikan MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung sebagai ladang perkaderan Muhammadiyah dan dikembangkan dengan persiapan *life skills* untuk bekal kehidupan. Para guru dan tenaga kependidikan seakan-akan memiliki ruh dan semangat baru. Nuansa yang baru dan pembiasaan yang baru. Akhirnya para semangat guru dan tenaga kependidikan menjadi membara dalam memajukan MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung.

Dahulu siswa banyak yang minder ketika berada di kampus 1. Setelah dipindahkan ke kampus 2 siswa banyak diajak berkunjung ke pabrik, perusahaan listrik dan daerah bernuansa kearifan lokal sehingga muncullah rasa percaya diri masing-masing siswa. Dulu sebelum pindah kampus 2 lingkungan tidak kondusif. Ruangan tidak memadai dan siswa sering bolos. Sedangkan sekarang, setelah pindah kampus 2 meskipun kelas tidak ada sekat tetapi lebih kondusif<sup>41</sup>. Selain mental yang dibentuk, secara tampilan fisik juga setiap bulan dipotong rambut dengan mengundang tukang potong rambut ke kampus 2 MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung. Sikap dan akhlak pun ikut berubah. Sudah ada siswa yang mampu khatib dan imam di kecamatan Puduk, Ponorogo pada waktu Idul Fitri. Surya Saka Wijaya namanya. Ia masih duduk di kelas 3. Pada awalnya Surya ini tidak rajin pergi dan belajar di sekolah. Sampai akhirnya bisa berubah. Menjadi sosok yang rajin, percaya diri, dan hormat pada orang tua.

<sup>39</sup> Muhammad Yusril Syamsu Ardhi.

<sup>40</sup> Muhammad Yusril Syamsu Ardhi.

<sup>41</sup> Piko Subroto, *Sikap Siswa Di Kelas. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul 10.00 (Ponorogo, 2020).*

Ada juga kisah sultan<sup>42</sup> ketika di kelas awalnya ramai, cenderung membuat gaduh, dan tidak sopan dengan guru. Alhamdulillah sudah berubah menjadi sosok siswa yang lebih mengikuti aturan dan arahan guru. Mengubah sikapnya selain program penanaman nilai religius siswa diberi tambahan pendekatan personal, nasehat secara perlahan dan contoh yang baik. Sultan<sup>43</sup> dahulu mau masuk ke sekolah saja harus dijemput di rumahnya, dirayu terkadang teman juga ikut membantu guru membujuknya agar mau berangkat ke sekolah. Ibunya kerja dan tinggal bersama ayah. Ayah kurang memantau terhadap sultan. Kisah yang lain datang Muhammad Dwi Miftahulkhoiri<sup>44</sup>, dulu sewaktu Mts kegiatan tidak mau ikut berpartisipasi, anaknya tipenya cenderung pendiam, sering dibully, hingga setelah masuk MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung percaya diri mulai tumbuh, tampil azan, sampai mengaji sudah bisa. Setelah pribadi Dwi berubah maka pembulian terhadap dirinya juga tidak terjadi lagi. Ketika Dwi di rumah dan tidak shalat di masjid maka orang tua marah hingga teriak dan akhirnya Dwi mengikuti arahan orang tuanya. Perekonomian keluarga Dwi termasuk yang tercukupi. Orang tuanya sebagai petani sawah sendiri, memiliki ternak kambing dan ayam. Kesalahan yang pernah Dwi lakukan adalah mencuri layang-layang. Setelah masuk MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung perasaan semakin tenang dalam menjalani hidup ke depan. Dari seluruh program penanaman nilai religius yang paling berkesan bagi Dwi adalah Darul Arqam.

Ahmad Indrianto<sup>45</sup> dahulu selalu mengatakan saya tidak bisa. Setelah pindah lingkungan ke kampus 2 muncul energi positif dan keberanian untuk berubah menjadi lebih baik. Di kampus 2 ini nuansa kekeluargaan semakin erat, akhirnya para siswa di kelas pun memperhatikan pelajaran. Ketika para siswa mulai merasakan jenuh maka guru mengalihkan ke cerita motivasi kemudian dikaitkan dengan materi. Ahmad Indrianto lebih menurut arahan guru dan ketika dia melakukan kesalahan maka guru meluruskan melalui pendekatan persuasif dengan nada rendah, dan diajak merenungi jika sudah dewasa untuk tidak melakukan hal yang kurang baik. Sahrul Yudha Pratama<sup>46</sup> termasuk siswa yang kurang pengawasan guru. Guru tergerak untuk jagongan dengan para siswa. Sahrul Yudha Pratama, awalnya keras dan setiap disuruh selalu merespon dengan sikap tidak suka. Setelah pindah kampus 2 anaknya mulai mengikuti arahan guru dan tenaga kependidikan ketika diberikan tanggung jawab dan semakin tunduk dengan guru. Muhammad Firdausi Nuzula dulunya termasuk siswa pemalas setiap diperintahkan sesuatu. Ketika diberi tanggung jawab, sekarang sudah bisa menjalankannya. Kebanyakan siswa dahulu diperintah untuk membaca Al-Qur'an saja sangat sulit. Sekarang untuk mengaji sudah semangat bahkan panjang pendek dalam membaca sudah mulai membaik.

Muhammad Firdausi Nuzula<sup>47</sup> menjelaskan bahwa ketika di rumah dan melakukan kesalahan maka orang tuanya langsung menegurnya seperti meninggalkan shalat maka orang tuanya langsung memarahinya. Ibunya sudah meninggal dan tinggal seorang ayahnya yang hanya buruh tani. Zula termasuk anak yang membantu perekonomian keluarga dengan membantu tugas ayahnya sebagai buruh tani. Zula pernah mencuri kotak amal masjid dan sekarang sudah berhenti. Setelah masuk ke MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung perasaan semakin tenang dan semakin semangat dalam beribadah. Banyak nuansa baru dan merubah

---

<sup>42</sup> Hermidtanto, *Latar Belakang Siswa Dan Langkah Penerapan Nilai Religius Siswa. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul 10.30* (Ponorogo, 2020).

<sup>43</sup> Novi Puji Astuti, *Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Menanamkan Nilai Religius Siswa. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul. 10.45* (Ponorogo, 2020).

<sup>44</sup> Piko Subroto.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Perubahan Sikap Siswa Setelah Masuk MA Muhammadiyah 5 Pulung. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul 11.00* (Ponorogo, 2020).

<sup>46</sup> Ita Muyassarrah, *Perubahan Sikap Siswa. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul 11.25* (Ponorogo, 2020).

<sup>47</sup> Muhammad Firdausi Nuzula, *Latar Belakang Keluarga Dan Kondisi Ekonomi Keluarga. [Interview]. Jum'at (10) Juli 2020. Pukul 10.00* (Ponorogo, 2020).

dirinya setelah dipindahkan ke kampus 2. Terutama program mabit setahun sekali dan adanya pembiasaan shalat malam.

Oki Aditya Riswana<sup>48</sup> termasuk siswa yang suka tongkrongan hingga merokok. Ketika di rumah melakukan perbuatan yang tercela orang tua marah hingga bersuara keras. Biasanya jika Oki tidak shalat dan tidak ke masjid. Orang tua Oki sebagai buruh tani. Perubahan yang Oki rasakan setelah masuk MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung semakin punya pandangan ke depan dan siap menyongsong masa depan yang cerah. Semua program penanaman nilai religious di MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung sangat berpengaruh bagi pribadinya.

Penanaman nilai religious siswa di MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung dengan berbagai program:

- a) Harus menghafal juz 30
- b) Imam dan khatib di daerah masing-masing
- c) Keterampilan pertanian, perikanan, perkebunan dan setir mobil
- d) Ada pemagangan di swalayan surya Muhammadiyah. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pulung, Ponorogo mempunyai amal usaha ekonomi di 4 tempat; koperasi surya pulung, surya kesugihan, surya danyang sukorejo, surya cemerlang singgahan pulung. Ini untuk menguatkan Muhammadiyah Cabang Pulung di sektor ekonomi dan tempat pemagangan kader-kader Muhammadiyah<sup>49</sup>.

Kepala sekolah MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung<sup>50</sup> menambahkan bahwa penanaman nilai religious siswa tidak dibedakan antara siswa bermasalah dan yang tidak bermasalah. Semua merasakan semua sistem ini. Hanya siswa yang bermasalah mendapatkan perhatian lebih dalam penanganannya.

- a) Program harian  
Pembiasaan asma husna, imamah, tafsir
- b) Program mingguan  
Adakan pendalaman ibadah praktis sesuai tarjih Muhammadiyah, wudu. biasanya kamis siang. Agro bisnis, handy craft dan perikanan
- c) Program bulanan  
Muhadharah, kelompok masing siswa, kelompok ini A ada yang MC, baca al-Quran, doa dan itu digilir.
- d) Program setengah tahun  
Pembinaan iman dan takwa, bentuknya mukimkan. Malam Sabtu, jumat sore masuk, habis maghrib Kajian-kajian, malam pembinaan PCM, tahajud, subuh dan ngopi bareng berbicara tentang sekolah.
- e) Program tahunan

Setiap malam tahun baru masehi dengan sebutan Darul Arqam versi anak muda. Pembinaan PCM, Trainer, Puskesmas, Motivator dan ada ngopi bareng.

Ita Muyassarah<sup>51</sup> menambahkan selain dijelaskan cara dalam menanamkan nilai religious dengan sistem yang dijelaskan Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan Kepala Sekolah MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung, beliau menambahkan adanya pembiasaan setiap pagi salaman di depan sekolah antara guru dan murid. Ini juga mengajarkan dan menanamkan sikap

---

<sup>48</sup> Oki Aditya Riswana, *Perubahan Yang Terjadi Setelah Masuk MA Muhammadiyah 5 Pulung*. [Interview]. *Jum'at (10) Juli 2020*. Pukul 10.25 (Ponorogo, 2020).

<sup>49</sup> Sumarni.

<sup>50</sup> Muhammad Yusril Syamsu Ardhi.

<sup>51</sup> Ita Muyassarah.

tawadu dan disiplin bagi siswa. Selain itu juga adanya pembiasaan shalat dhuha berjamaah sebagaimana sudah dijelaskan.

Novi Puji Astuti menambahkan nilai religius diterapkan dengan pembiasaan melakukan perbuatan baik, menumbuhkan rasa saling menghargai<sup>52</sup>, saling menyampaikan keinginan antara siswa dan guru. Kemudian dilakukan bersama aturan yang dibuat bersama.

Beberapa tanggapan orang tua wali siswa bahwa di rumah shalat tidak pernah disuruh artinya semua dibebaskan kepada anaknya. Sebelum masuk di MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung anak tidak bisa mengaji, shalat sulit sedangkan sekarang anak mengajari ibu kandungnya untuk membaca Al-Qur'an. Dia adalah Sultan yang disampaikan Langgeng<sup>53</sup> sebagai ayah kandungnya. Pak Langgeng menambahkan bahwa awalnya saya ragu untuk memasukkan anak ke di MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung. Tetapi ternyata Sultan banyak perubahan ke arah yang lebih baik. Dahulu sekolah sebulan hanya masuk 3 kali. Sedangkan sekarang sangat semangat berangkat ke sekolah untuk menimba ilmu.

Pak Poniran<sup>54</sup> wali siswa dari Dwi mengaku bahwa dulu sulit untuk dinasehati. Sekarang dengan nasehat yang lembut saja sudah pengertian dan paham akan kemauan orang tuanya. Pak Prayogo<sup>55</sup> juga menjelaskan bahwa Surya dahulu bersikap acuh tak acuh kepada orang tuanya. Setelah masuk di MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung semakin pengertian, pemikirannya mapan, dan sering membantu pekerjaan orang tua.

Dengan beberapa metode dan langkah strategis di atas para siswa sangat berbeda dulu sekarang. Dulu diibaratkan pelajaran hingga shalat dhuhur kemudian kelas kosong karena para siswa kabur untuk lebih memilih pulang ke rumah. Tetapi sekarang jam 7 pagi sudah masuk, hafalan surat juz amma dan asmaul husna, wudhu shalat dhuha secara berjamaah dan ini menjadi latihan imam shalat dhuha sesuai jadwalnya, azan digilir, setelah dhuhur ada tafsir yang diisi dari guru bergantian. Ada juga tutor sebaya untuk mengajari teman membaca al-Qur'an setiap setelah dhuhur dan shalat dhuha<sup>56</sup>.

Sampai saat ini pun tanggapan masyarakat positif terhadap lembaga pendidikan MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung. Biayanya sangat terjangkau bahkan mulai tahun ajaran 2020-2021 semua biaya masuk digratiskan bahkan mendapatkan seragam secara gratis untuk para siswa. Orang tua hanya mendapatkan himbuan dari sekolah untuk bersedekah dan membantu sekolah semampunya saja. Pak Sumarni<sup>57</sup> menjelaskan lebih lanjut bahwa ada sebagian calon peserta didik tidak tertarik tetapi orang tua sangat berharap anaknya sekolah di MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung. Anak anak sangat terpengaruh dengan zaman dan teman sebaya. Akhirnya sekolah di kota. Insya Allah akan semakin diminati dan fasilitas akan dilengkapi.

### 3. Faktor Penghambat dan Pendukung Penanaman Nilai Religius pada Siswa

Termasuk faktor penghambat semua program penanaman nilai religius siswa termasuk pengaruh Hand Phone<sup>58</sup>, tempat, lingkungan, perhatian guru yang kurang dan diri siswa itu sendiri<sup>59</sup>. Setelah pindah ke kampus 2 sekarang menjadi hijrah total, bukan hanya tempatnya tetapi berubah kedisiplinan yang induksi karakter militan. Dari siswa yang dulu yang dikenal

<sup>52</sup> Novi Puji Astuti.

<sup>53</sup> Langgeng, *Bagaimana Penerapan Nilai Religius Di Rumah. [Interview]. Rabu (08) Juli 2020. Pukul 10.45* (Ponorogo, 2020).

<sup>54</sup> Poniran, *Saran Untuk MA Muhammadiyah 5 Pulung. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul 10.50* (Ponorogo, 2020).

<sup>55</sup> Prayogo, *Sikap Anak Setelah Masuk MA Muhammadiyah 5 Pulung. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul 11.00* (Ponorogo, 2020).

<sup>56</sup> Muhammad Yusril Syamsu Ardhi.

<sup>57</sup> Sumarni.

<sup>58</sup> Sugiyono.

<sup>59</sup> Piko Subroto.

dengan 7 11. Maksudnya jam 7 datang jam 11 pulang kemudian nongkrong, bolos, ngopi di warung. Konsep baru, bukan lagi guru menekankan pada kecerdasan kognitif siswa tetapi menjadikan anak baik. Karena jika sudah baik maka pintar dan lainnya akan mengikuti<sup>60</sup>. Menjadi penghambat pula siswa tidak full di sekolah dan di rumah tidak terkontrol akhirnya terpengaruh dunia luar karena belum memiliki kepribadian tertata. Perlu menjadi perhatian juga komunikasi orang tua dan sekolah. Terkadang pembiasaan di rumah tidak sinkron dengan di sekolah<sup>61</sup>.

Faktor pendukung dari program penanaman nilai religius siswa adalah pembiasaan siswa<sup>62</sup> dan sistem tagihan<sup>63</sup> (para siswa ditagih bagaimana hafalan Al-Qur'annya, shalat dhuhanya dan lainnya), para dewan guru kompak<sup>64</sup>, semangat dari siswa luar biasa, rasa memiliki sekolah dan bertanggungjawab untuk bersama mengembangkannya, sikap kader kepemimpinan mulai muncul, kebersamaan antara mereka dan guru. Akhirnya sifat kebanggaan dengan sekolah. Selain itu akan diprogramkan tahsin bagi siswa dengan pengajar yang profesional, terbentuknya badan khusus al-Islam kemuhammadiyah. Sehingga sertifikat AIK untuk menjadi syarat ujian nasional<sup>65</sup>.

## E. Penutup

Siswa bermasalah memang harus menjadi perhatian penting. Madrasah Aliyah Alam Muhammadiyah 5 Pulung berhasil mengubah siswa bermasalah menjadi lebih sholeh dengan meninggalkan keburukan yang mereka pernah lakukan. Siswa yang dahulunya ada yang pernah mencuri akhirnya berhenti. Ada yang dulunya suka membolos, akhirnya berhenti. Upaya-upaya yang dilakukan MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung ialah dengan mengarahkan emosi dan fokus siswa pada hal-hal yang positif. Ada yang diarahkan kepada urusan perikanan, perkebunan hingga *handy craft*. Tidak hanya itu, tetapi MA Alam Muhammadiyah 5 Pulung memiliki program harian, mingguan, bulanan hingga tahunan untuk penguatan nilai religious pada siswanya. Baik membaca al-Qur'an, shalat dhuha hingga acara besar secara intens. Sehingga perlakuan itu bisa mengubah siswa bermasalah menjadi baik dan siswa yang baik menjadi lebih baik. Saran untuk penelitian selanjutnya bisa diarahkan kepada bagaimana guru, *stakeholder* bahkan masyarakat bisa berkerjasama untuk membentuk siswa yang kondusif melalui iklim kebaikan yang dirasakan siswa baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

---

<sup>60</sup> Muhammad Yusril Syamsu Ardhi.

<sup>61</sup> Ita Muyassarrah.

<sup>62</sup> Hermidtanto.

<sup>63</sup> Novi Puji Astuti.

<sup>64</sup> Sugiyono.

<sup>65</sup> Muhammad Yusril Syamsu Ardhi.

## F. Daftar Pustaka

- A. Sutedi, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009)
- Abdul Wahib, *Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015)
- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan (Lembaga Pendidikan. Alternatif Di Era Kompetitif)* (Malang: UIN Maliki Pres, 2010)
- Amirullah Syarbini & Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat* (Jakarta: Gramedia, 2014)
- Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi V* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA Dan MA* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009)
- Caroline, C, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Pelajar Madrasah Mu" Allimat Muhammadiyah Yogyakarta* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1999)
- Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bhasa Edisi IV* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984)
- Drs. H. Ahmad Thontowi, 'Hakekat Relegiusitas', *Kementerian Agama Sumatera Selatan*, 2019 <<https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>> [accessed 15 March 2021]
- Hermidtanto, *Latar Belakang Siswa Dan Langkah Penerapan Nilai Religius Siswa. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul 10.30* (Ponorogo, 2020)
- Horold Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Ian, 'Kronologi Lengkap Kasus Siswa Tantang Guru Honorer Karena Ditegur Saat Merokok', *Www.Merdeka.Com*, 2019 <<https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologi-lengkap-kasus-siswa-tantang-guru-honorer-karena-ditegur-saat-merokok.html>>
- Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Ita Muyassarrah, *Perubahan Sikap Siswa. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul 11.25* (Ponorogo, 2020)
- Kaye, J., & Raghavan, S. K., *Spirituality in Disability and Illness : The Psychology of Religion and Coping. Theory, Research, Practice* (New York: Guilford, 2000)
- Langgeng, *Bagaimana Penerapan Nilai Religius Di Rumah. [Interview]. Rabu (08) Juli 2020. Pukul 10.45* (Ponorogo, 2020)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- M. Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- M. Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- M. Muslich, *Melaksanakan PTK* (Jakarta: Rosda, 2011)
- M.Nur Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014)
- Madjid, R, *Islam Kemoderenan Dan Ke-Indonesiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 1992)
- Mangunwijaya Y.B, *Menumbuhkan Sikap Religius Anak* (Jakarta: Gramedia, 1986)
- Muhammad Firdausi Nuzula, *Latar Belakang Keluarga Dan Kondisi Ekonomi Keluarga. [Interview]. Jum'at (10) Juli 2020. Pukul 10.00* (Ponorogo, 2020)
- Muhammad Yusril Syamsu Ardhi, *Perkembangan Dan Penanaman Nilai Religius. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul 09.20.* (Ponorogo, 2020)
- N. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Novi Puji Astuti, *Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Menanamkan Nilai Religius Siswa. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul. 10.45* (Ponorogo, 2020)
- Nurhalim, Khomsun, 'Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius Di Tkit Arofah 3 Bade Klego Boyolali', *Journal of Nonformal Education*, 3.1 (2017), 53–59 <<https://doi.org/10.24914/jne.v3i1.8910>>
- Oki Aditya Riswana, *Perubahan Yang Terjadi Setelah Masuk MA Muhammadiyah 5 Pulung. [Interview]. Jum'at (10) Juli 2020. Pukul 10.25* (Ponorogo, 2020)
- Piko Subroto, *Sikap Siswa Di Kelas. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul 10.00* (Ponorogo, 2020)
- Poniran, *Saran Untuk MA Muhammadiyah 5 Pulung. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul 10.50*

- (Ponorogo, 2020)
- Prayogo, *Sikap Anak Setelah Masuk MA Muhammadiyah 5 Pulung. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul 11.00* (Ponorogo, 2020)
- Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat Dan Islam Tentang Manusia Dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Sugiyono, *Perubahan Sikap Siswa Setelah Masuk MA Muhammadiyah 5 Pulung. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. Pukul 11.00* (Ponorogo, 2020)
- Sumarni, *Sejarah Dan Kondisi MA Muhammadiyah 5 Pulung. [Interview]. Rabu (8) Juli 2020. (Ponorogo, 2020)*
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- ULFATUN AMALIA, 'PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM KEGIATAN HIMDA'IS (HIMPUNAN DA'I SISWA) DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) CILACAP' (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO, 2018)
- Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)